BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menggosok gigi secara rutin dan teratur merupakan salah satu upaya yang efektif untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak usia pra sekolah. Namun, masih banyak anak usia pra sekolah berdasarkan hasil observasi di TK handayani kecamatan Telaga Biru kabupaten Gorontalo belum mampu melakukan aktivitas menggosok gigi secara mandiri. Hal ini dapat menyebabkan resiko karies gigi pada anak usia 5-6 tahun di TK tersebut menjadi masalah yang perli diperhatikan. Untuk itu, diperlukan upaya pembentukan kemandirian menggosok gigi pada anak usia pra sekolah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi pada anak usia pra sekolah.

Peran orang tua dan guru juga sangat penting dalam membentuk kebiasaan menggosok gigi yang baik pada anak usia pra sekolah. Orang tua dan guru perlu memberikan edukasi, motivasi, dan pendampingan dalam proses menggosok gigi agar anak dapat melakukannya dengan benar. Selain itu, upaya deteksi dini dan pencegahan karies gigi juga perlu dilakukan sejak usia dini, seperti melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini penting untuk mencegah dampak negatif karies gigi pada anak, seperti gangguan aktivitas, konsentrasi, dan daya tahan tubuh. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Menjaga kebersihan gigi dan mulut tidak hanya membantu mencegah terjadinya berbagai penyakit rongga mulut, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan tubuh secara umum (Adam et al., 2022). Namun berbeda kasus jika orang tua kurang perhatian dalam mengajarkan anak untuk menggosok gigi. Hal ini dapat menjadi masalah kesehatan gigi pada anak-anak yang dapat membawa dampak cukup berbahaya jika tidak segera ditangani. Ketika gigi anak mengalami keropos, berlubang, atau bahkan patah, mereka tidak hanya mengalami ketidaknyamanan yang signifikan tetapi juga menghadapi masalah fungsional yang lebih serius. Keroposnya gigi bisa membuat enamel gigi menipis dan rentan terhadap kerusakan lebih lanjut (Apro et al., 2020).

Pada masa kecil peran gigi dan mulut merupakan bagian awal tubuh yang menerima makanan, cairan, dan juga salah satu organ yang terlibat dalam proses pencernaan. Kondisi mulut yang basah, gelap dan lembab sangat mendukung pertumbuhan dan perkembang biakan bakteri. Asam yang dibentuk oleh bakteri pada permukaan email menyebabkan gigi berlubang, gigi berlubang akan merusak pembuluh syaraf dan pembuluh darah sehingga menyebabkan abses gigi atau bahkan sampai menyerang organ tertentu yang terserang kuman dari gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2024).

Mengajarkan anak-anak untuk rutin menggosok gigi adalah langkah penting dalam membentuk kebiasaan kesehatan mulut yang baik sejak dini. Kebiasaan ini, bila diajarkan secara konsisten dan dengan pendekatan yang positif, akan membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Dengan membiasakan menggosok gigi dua kali sehari, anak-anak belajar tentang disiplin dan tanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mulut saat ini, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mereka di masa depan (Makarim, 2020)

Gigi yang berlubang atau patah dapat menyebabkan rasa sakit yang hebat, yang dapat menghambat kemampuan anak untuk mengunyah makanan dengan baik. Akibatnya, anak dapat mengalami kehilangan daya kunyah, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk mencerna makanan dengan efektif. Gangguan dalam proses pencernaan ini tidak hanya mempengaruhi asupan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatannya secara keseluruhan (Putri Abadi & Suparno, 2019).

Laporan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Global WHO 2022 memperkirakan bahwa penyakit mulut memengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia, dengan 3 dari 4 orang yang terkena dampak tinggal di negara-negara berpenghasilan menengah. Secara global, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi primer (WHO, 2023).

Di Indonesia data riskesdas juga menunjukkan prevalensi karies gigi pada anak usia 3-4 tahun sebanyak 81,1%, pada usia 5-9 tahun sebanyak 92,6% dan pada usia 10-14 sebanyak 73,4%. Setengah dari 75 juta anak- anak di Indonesia mengalami

karies gigi dan jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun (Riskesdas, 2018). Provinsi Gorontalo memiliki prevalensi gigi rusak sebesar 51,7%, lebih tinggi dari rata-rata nasional 43,6%. Gigi hilang atau dicabut mencapai 21,8%, dan gigi sensitif 9,4%, menempatkan Gorontalo di peringkat ke-9 nasional untuk masalah gigi rusak, mencerminkan risiko signifikan pada kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes, 2023).

Berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak dengan tingkat pengaruh yang bervariasi. Diantaranya sistem pelayanan kesehatan gigi dan mulut, faktor budaya serta cara menggosok gigi yang benar oleh ibu terhadap anak memberikan pengaruh yang cukup kuat (Hermawan et al., 2019). Program yang berjalan untuk mengatasi karies gigi pada anak di Indonesia, termasuk Gorontalo, berfokus pada pendekatan preventif dan edukasi. Salah satu program utama adalah Indonesia Bebas Karies 2030, yang bertujuan agar anak-anak usia 12 tahun bebas karies gigi (IDGAI, 2018).

Pada umumnya, anak usia prasekolah sering kali mengalami kesulitan dalam menggosok gigi dengan benar. Mereka cenderung hanya melakukan gerakan menyamping pada hampir seluruh permukaan gigi, yang tidak efektif untuk membersihkan gigi secara menyeluruh. Gerakan ini dapat mengakibatkan bagian-bagian tertentu dari gigi, terutama di area sela-sela gigi dan permukaan belakang, tidak mendapatkan pembersihan yang memadai (Yustianti & Yusiana, 2018).

Cara menggosok gigi yang benar pada anak sangat mempengaruhi kesehatan gigi mereka. Teknik menyikat gigi yang tepat memastikan bahwa plak dan sisa makanan yang menempel pada gigi dan gusi dapat dibersihkan secara efektif, mencegah pembentukan karies dan penyakit gusi. Anak-anak yang diajarkan untuk menyikat gigi dengan gerakan memutar dan lembut pada seluruh permukaan gigi, termasuk bagian dalam dan gusi, akan lebih berhasil dalam menjaga kebersihan mulut. Selain itu, menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride membantu memperkuat enamel gigi dan melindungi gigi dari kerusakan. Jika anak-anak tidak diajarkan cara menyikat gigi yang benar, mereka berisiko mengalami penumpukan plak, yang dapat menyebabkan gigi berlubang, radang gusi, dan masalah kesehatan mulut lainnya (Santi & Khamimah, 2019).

Untuk melatih anak menyikat gigi yaitu dengan membiarkan mereka memilih sikat gigi sendiri dari berbagai pilihan yang tersedia untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan antusiasme mereka serta ajak mereka menyikat gigi bersama di depan cermin. Selain itu membiasakan rutin menggosok gigi bersama anak dan buat aktivitas ini menarik dengan lagu atau permainan, Hindari menggosok gigi terlalu lama dan berikan pujian atas usaha mereka untuk memotivasi mereka (Siloam, 2024).

Salah satu cara untuk meningkatkan minat anak dalam menggosok gigi dan menghindari dari karies gigi yang terjadi yaitu dengan upaya preventif yang dilakukan dengan melakukan promosi kesehatan sejak anak masih usia dini (Mahirawatie et al., 2021). Penyuluhan kesehatan pada anak prasekolah sangat efektif untuk menjaga kesehatan mulut mereka. Pada usia prasekolah, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan di mana mereka mudah menyerap informasi dan membentuk kebiasaan baru. Dengan memberikan penyuluhan kesehatan sejak dini, anak-anak dapat belajar pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut melalui aktivitas yang menarik dan interaktif (Anggina et al., 2020).

Promosi kesehatan ini dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan yang dimaksud yaitu memberikan pengetahuan dan memberikan suatu keterampilan yang baik tentang adanya masalah kesehatan gigi seperti karies gigi dan cara bagaimana menggosok gigi yang baik dan benar (Hasanuddin, 2018). Namun kenyataanya pendidikan kesehatan pada anak prasekolah menjadi tantangan yang signifikan karena berbagai alasan salah satunya perhatian anak-anak pada usia ini cenderung pendek dan mudah teralihkan, sehingga metode pengajaran harus interaktif dan menarik untuk mempertahankan minat mereka (Sri Tatminingsih, 2016) Penyuluhan kesehatan menggunakan video menjadi salah satu cara penyampaian edukasi terbaik karena mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman audiens secara efektif. Media visual seperti video dapat menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang mudah dipahami, menarik, dan menghibur (Siti et al., 2021) (Saleh et al., 2021).

Dibandingkan dengan metode lain seperti buku teks atau ceramah, video menyediakan konteks yang lebih menarik dan interaktif, memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Kombinasi dari

kedua media ini memberikan pendekatan yang komprehensif, memperkaya pengalaman belajar dengan cara yang tidak bisa dicapai hanya dengan satu jenis media (Nurfadhillah et al., 2021).

Rasulullah SAW sudah menganjurkan menjaga kebersihan dan kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Dalam hadist Rasulullah SAW Bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak shalat."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Penelitian yang dilakukan oleh (Raisah & Fatimah, 2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang menyikat gigi anak menggunakan media video interaktif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Setelah diberikan edukasi menggunakan metode ini, terjadi peningkatan yang nyata dalam pemahaman siswa tentang cara menyikat gigi yang benar. Media video interaktif terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui visualisasi dan demonstrasi praktis, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan menerapkan teknik menyikat gigi yang tepat.

Penggunaan media pembelajaran berbasis video dapat meningkatkan minat dan pengetahuan anak dalam perilaku tertentu, seperti perilaku menggosok gigi. Video yang interaktif dan menarik mempermudah anak-anak dalam memahami dan mengingat konsep yang diajarkan. Elemen audio-visual dalam video membantu memvisualisasikan materi, yang membuat anak lebih terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau buku bergambar. Selain itu, video dapat menyampaikan informasi secara lebih menyenangkan, sehingga memotivasi anak untuk mempraktikkan perilaku yang telah mereka (Hudain et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Handayani, terdapat masalah signifikan terkait kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak. Dari total 70 siswa yang diobservasi, sebanyak 40 siswa mengalami kerusakan gigi. Wawancara dengan guru pada 13 Oktober 2024, mengungkapkan bahwa anak-anak tersebut sering mengonsumsi makanan ringan berupa snack dan minuman manis selama jam

istirahat. Selain itu, orang tua siswa melaporkan bahwa anak-anak mereka memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat, yaitu hanya sekali sehari dengan teknik yang asal-asalan. Menurut Kemenkes RI (2024) pengaruh kebiasaan menggosok gigi anak akan berdampak pada kesehatan gigi dan mulut, dimana kebiasaan buruk dapat meningkatkan resiko gigi berlubang yang akan mengakibatkan terbentuknya abses. Masalah ini menunjukkan urgensi untuk meneliti lebih lanjut efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap keterampilan menggosok gigi anak usia prasekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih banyak anak usia pra sekolah berdasarkan hasil observasi di TK handayani kecamatan pentadio kabupaten Gorontalo belum mampu melakukan aktivitas menggosok gigi secara mandiri
2. Orang tua siswa TK Handayani melaporkan bahwa anak-anak mereka memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat, yaitu hanya sekali sehari dengan teknik yang asal-asalan.
3. Dari total 70 siswa yang diobservasi, sebanyak 40 siswa mengalami kerusakan gigi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian bagaimana efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap keterampilan menggosok gigi anak usia prasekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap keterampilan menggosok gigi anak usia prasekolah.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden anak prasekolah
2. Untuk mengidentifikasi keterampilan menggosok gigi anak prasekolah sebelum diberikan intervensi.
3. Untuk mengidentifikasi keterampilan menggosok gigi anak prasekolah sesudah diberikan intervensi.

4. Untuk menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap keterampilan menggosok gigi anak usia prasekolah sebelum dan sesudah internvensi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak

   Penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan anak dalam menggosok gigi dengan benar, sehingga membantu mereka membentuk kebiasaan hidup sehat sejak usia dini.

2. Bagi Sekolah

   Sekolah dapat berperan sebagai agen pembentuk kebiasaan sehat bagi siswanya. Keterlibatan sekolah dalam edukasi kesehatan gigi juga dapat meningkatkan citra positif institusi di mata orang tua dan masyarakat, karena menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi untuk penelitian lanjutan di bidang pendidikan kesehatan, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan dan kebiasaan menyikat gigi pada anak pra